

Belajar Etika Budaya: Menakar Kesantunan dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Suci Sundusiah^{a,1*}, Nuny Sulistiany Idris^{a,2}, Ida Widia^{b,3}, Amirush Shaffa Fauzia^{a,4}, Dinar Asri^{a,5}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ suci.sundusiah@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 Juni 2025;

Revised: 10 Juni 2025;

Accepted: 30 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

BIPA;

Kepercayaan Diri,

Keterampilan Menyimak;

Kesadaran Pragmatik,

Komunikasi Interkultural;

Pendidikan Bahasa.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan diri mahasiswa dalam menyimak Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan kesadaran mereka terhadap kesantunan berbahasa. Data diperoleh melalui dua instrumen berupa skala kepercayaan diri menyimak dan skala kesadaran kesantunan yang diberikan kepada mahasiswa BIPA dari tiga level: dasar, menengah, dan mahir. Uji normalitas dan analisis non-parametrik Kruskal-Wallis digunakan untuk menguji perbedaan antar level, sedangkan analisis korelasi dan regresi diterapkan untuk mengeksplorasi hubungan antarvariabel. Hasil menunjukkan tidak terdapat korelasi signifikan antara kepercayaan diri menyimak dan kesadaran kesantunan, dengan indikasi adanya fenomena *overconfidence* pada pemelajar dengan skor kepercayaan diri tinggi tetapi kesadaran kesantunan rendah. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengajaran secara eksplisit tentang norma kesopanan dan nilai budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Implikasi pedagogis disoroti, khususnya integrasi pelatihan pragmatik ke dalam kurikulum BIPA guna menghasilkan komunikator yang fasih sekaligus beretika.

ABSTRACT

Learning Culture Ethics: Measuring Politeness Awareness and Self-Confidence in Indonesian Language Learners. This study aims to analyze the relationship between international students' self-confidence in listening to Indonesian as a Foreign Language (BIPA) and their awareness of politeness in language use. Data were collected through two instruments: a listening self-confidence scale and a politeness awareness scale, administered to students across three BIPA levels—beginner, intermediate, and advanced. Normality tests and Kruskal-Wallis non-parametric analysis were used to examine differences among levels, while correlation and regression analyses were applied to explore relationships between variables. The results indicate no significant correlation between listening self-confidence and politeness awareness, with signs of *overconfidence* observed among students who rated themselves highly confident yet showed lower awareness of pragmatic norms. These findings emphasize the need for explicit instruction on politeness strategies and Indonesian cultural values in BIPA classrooms. Pedagogical implications include integrating pragmatic competence training into listening activities to develop learners who are not only linguistically fluent but also socially and culturally appropriate communicators.

Keywords:

BIPA;

Self-Confidence,

Listening Skills,

Politeness Awareness,

Pragmatic Competence,

Intercultural

Communication,

Language Education.

Copyright © 2025 (Suci Sundusiah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sundusiah, S., Idris, N. S., Widia, I., Fauzia, A. S., & Asri, D. (2025). Belajar Etika Budaya: Menakar Kesantunan dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 920–932. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12358>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Menyimak (*listening*) merupakan keterampilan kunci dalam akuisisi bahasa kedua yang menjadi fondasi bagi kemahiran berbahasa lainnya. Pemahaman menyimak berperan penting dalam pembelajaran bahasa (Alzamil, 2021, Rost 2002), tetapi proses menyimak itu sendiri bersifat kompleks dan multidimensi (Chen et al., 2023). Sebagai keterampilan reseptif yang aktif, menyimak dalam bahasa asing menuntut pemrosesan informasi linguistik melalui berbagai mekanisme kognitif seperti dekomposisi bunyi, memori kerja, dan inferensi (Gilakjani & Sabouri, 2016). Pengetahuan linguistik menyediakan dasar pemahaman, sementara sumber daya kognitif seperti atensi dan memori bekerja secara simultan untuk menafsirkan makna tuturan lisan (Vandergrift & Goh, 2012). Selain itu, faktor-faktor afektif pada diri penyimak turut memengaruhi keberhasilan menyimak; misalnya, kecemasan berlebihan dapat menghambat pemahaman, sedangkan kendali emosi yang baik mendukung proses menyimak (Chen et al., 2023; Zhang, 2013). Hal ini menegaskan bahwa menyimak bukan keterampilan pasif semata, melainkan proses linguistik, kognitif, dan afektif yang terintegrasi (Bachman & Palmer, 1996).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), keterampilan menyimak tidak hanya berdimensi linguistik, tetapi juga menjadi sarana penanaman budaya komunikasi. Program BIPA merupakan wahana bagi pengenalan bahasa dan budaya Indonesia kepada pemelajar mancanegara (Susanti, 2021; Widia & Annisa, 2023). Pemahaman yang komprehensif tentang budaya Indonesia, termasuk norma kesantunan dan konteks komunikasi, sangat penting agar penutur asing dapat menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan alami dalam interaksi sehari-hari (Astuti, 2020). Dengan kata lain, pembelajaran menyimak di kelas BIPA sebaiknya mencakup pemahaman konteks sosial-budaya tutur. Sebagai contoh, pengenalan bentuk-bentuk sapaan dan ungkapan kesopanan menjadi hal krusial, karena salam, cara menyapa, dan tutur yang santun merupakan unsur budaya Indonesia yang harus dipahami oleh pembelajar asing (Ishihara & Cohen, 2010).

Dari sisi penutur asing, terdapat berbagai tantangan linguistik dan fonologis dalam menyimak bahasa Indonesia. Banyak pembelajar BIPA mengalami kesulitan memahami tuturan penutur asli secara langsung karena interferensi bahasa ibu, keterbatasan kosakata, serta kurangnya pengalaman berinteraksi dalam bahasa Indonesia (Kusuma, 2019; Sundusiah et al., 2021). Khusus bagi penutur berbahasa ibu Korea, perbedaan sistem bunyi antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia menjadi kendala tersendiri. Beberapa fonem bahasa Indonesia tidak terdapat dalam bahasa Korea, sehingga sulit diidentifikasi maupun diujarkan dengan benar oleh pembelajar asal Korea (Adinda et al., 2023; Yoon & Lee, 2021). Sebagai contoh, bunyi aspirasi dan konsonan /r/ getar yang umum dalam bahasa Indonesia merupakan bunyi-bunyi yang tidak ada padanannya dalam alfabet Korea, sehingga kerap menimbulkan kesulitan bagi pembelajar Korea (Yoon & Lee, 2021; Azizah, 2021). Kesulitan-kesulitan linguistik ini semakin diperparah ketika pemelajar harus menyimak penutur asli yang berbicara dengan cepat atau menggunakan aksen/dialek daerah yang beragam, sehingga menambah kompleksitas pemahaman mereka (Kusuma, 2019; Muliastuti et al., 2020).

Dimensi afektif dalam keterampilan menyimak juga tidak kalah penting. Faktor-faktor seperti kecemasan, kepercayaan diri, dan motivasi diketahui berpengaruh signifikan terhadap proses pemahaman bahasa kedua (Chang, 2009; Zhai, 2015). Konsep *Foreign Language Listening Anxiety* mengemuka sebagai salah satu variabel afektif yang umum dialami pemelajar dan dapat menghambat pemrosesan informasi lisan (Chen et al., 2023). Pemelajar dengan tingkat kecemasan menyimak yang tinggi cenderung memperoleh hasil pemahaman yang lebih rendah,

sedangkan mereka dengan kecemasan rendah mampu menyimak secara lebih efektif (Taguchi, 2011a; Taguchi, 2011b; Kimura, 2016). Sebaliknya, kepercayaan diri atau *self-efficacy* dalam menyimak berkorelasi positif dengan keberhasilan memahami bahasa sasaran (Ren et al., 2021). Pembelajar yang percaya diri dan yakin akan kemampuannya cenderung lebih aktif dan berhasil menangkap isi tuturan dibanding mereka yang ragu atau cemas (Clark, 1989; Derakhshan et al., 2023).

Meskipun keterampilan menyimak, kesadaran pragmatik, dan kepercayaan diri telah diakui penting dalam pembelajaran bahasa, terdapat gap penelitian yang nyata terkait kolaborasi ketiga aspek tersebut khususnya pada ranah BIPA. Sejauh ini, kajian-kajian BIPA umumnya membahas pemahaman menyimak atau kompetensi pragmatik secara terpisah, dan jarang yang mengaitkan keduanya secara langsung apalagi memasukkan variabel kepercayaan diri pembelajar asing (Afshar et al., 2023). Padahal, temuan di ranah pengajaran bahasa asing secara umum menunjukkan bahwa pemahaman isyarat pragmatik, misalnya menangkap makna tersirat atau konvensi kesopanan dalam tuturan, dapat meningkatkan keberhasilan pemahaman menyimak (Afshar et al., 2023). Namun, hingga kini hampir belum ada studi yang secara khusus menghubungkan menyimak, kesadaran pragmatik, dan kepercayaan diri pembelajar asing dalam program BIPA. Untuk itu, inilah yang menjadi celah penelitian yang hendak dijawab oleh kajian ini.

Untuk itu, fokus penelitian ini terarah pada hubungan antara kepercayaan diri menyimak, kesadaran kesantunan berbahasa, serta implikasinya pada pembelajaran etika budaya dalam memahami bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Korea peserta program BIPA. Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana keyakinan diri pembelajar dalam menyimak berhubungan dengan kesadaran mereka akan konteks budaya dan kesantunan berbahasa Indonesia selama proses menyimak (Ren et al., 2021; Taguchi, 2011). Kedua aspek ini dipilih karena masing-masing telah terbukti berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua, misalnya, tingkat keyakinan diri berkorelasi dengan efektivitas memahami isi simakan, dan kompetensi pragmatik berperan dalam penafsiran makna tuturan lintas-budaya (Derakhshan et al., 2023). Dengan menyoroti mahasiswa Korea, studi ini juga mempertimbangkan latar belakang linguistik dan budaya unik yang dibawa oleh pembelajar tersebut.

Tujuan penelitian untuk mengisi kesenjangan kajian yang telah diidentifikasi dengan menyelidiki keterkaitan antara kepercayaan diri dan kesadaran pragmatik dalam kegiatan menyimak bahasa Indonesia oleh penutur asing. Temuan-temuan yang diperoleh dapat memberikan wawasan bagi perancangan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan aspek pragmatik dan budaya ke dalam latihan keterampilan menyimak (Ishihara & Cohen, 2010). Selain itu, integrasi kedua komponen kajian tadi dengan konteks budaya dan norma kesantunan dalam pedagogi BIPA menjadi implikasi krusial dalam penelitian ini mengingat komunikasi lisan tanpa kesadaran pragmatik cenderung tidak efektif atau rawan kesalahpahaman (Susanti, 2021).

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bermakna. Secara teoretis, hasil studi dapat memperkaya pemahaman tentang pembelajaran menyimak bahasa asing, khususnya BIPA dengan menunjukkan pentingnya memasukkan dimensi sosial-budaya dan kesantunan dalam model kemampuan menyimak (Astuti, 2020). Implikasi ini mendukung penguatan kerangka teori belajar menyimak yang berbasis budaya dan kesantunan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi untuk penguatan kurikulum BIPA. Dengan memasukkan aspek budaya dan kesantunan dalam latihan menyimak, program BIPA dapat

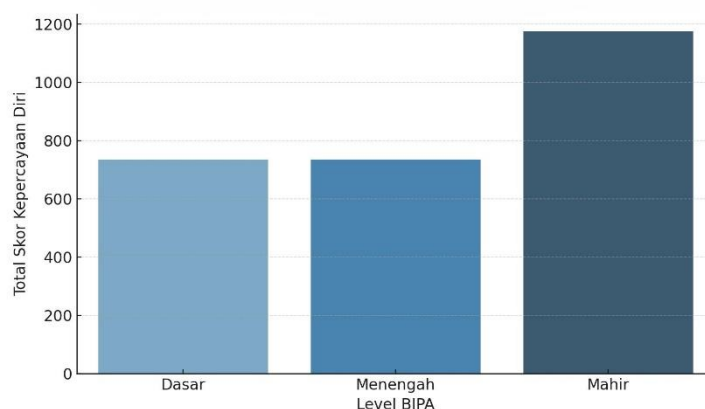
meningkatkan pemahaman lintas-budaya para pembelajarnya sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi (Susanti, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara kepercayaan diri dalam keterampilan menyimak dan kesadaran pragmatik terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa asing dalam program BIPA. Subjek penelitian berjumlah 147 mahasiswa Hankuk University for Foreign Studies Korea Selatan yang mengikuti program BIPA di tiga level dasar (32 orang), menengah (66 orang), dan mahir (49 orang) yang diambil secara cross sectional. Instrumen kepercayaan diri menyimak BIPA terdiri atas 17 pertanyaan yang mencakup kemampuan memahami tuturan mulai dari pengenalan hingga topik kompleks seperti idiom dan laporan akademik. Instrumen disusun secara bertingkat dari level BIPA 1 hingga BIPA 7 berdasarkan SK BIPA pada Permendikbud No. 24 Tahun 2017. Sementara itu, instrumen kesadaran kesantunan mencakup 10 pertanyaan yang menilai kepekaan terhadap norma sopan santun dalam komunikasi lintas budaya. Kedua instrumen ini dirancang untuk saling melengkapi dalam menilai aspek linguistik dan pragmatik mahasiswa BIPA. Data dikumpulkan secara daring selama dua minggu dan dianalisis dengan tahapan : (1) menghitung total skor per-responden atau pertanyaan untuk masing-masing kelompok dan jenis variabel; (2) menguji normalitas (menggunakan Shapiro-Wilk untuk setiap level); (3) menentukan apakah menggunakan uji non-parametrik (Kruskal-Wallis); dan melakukan pengujian hipotesis.

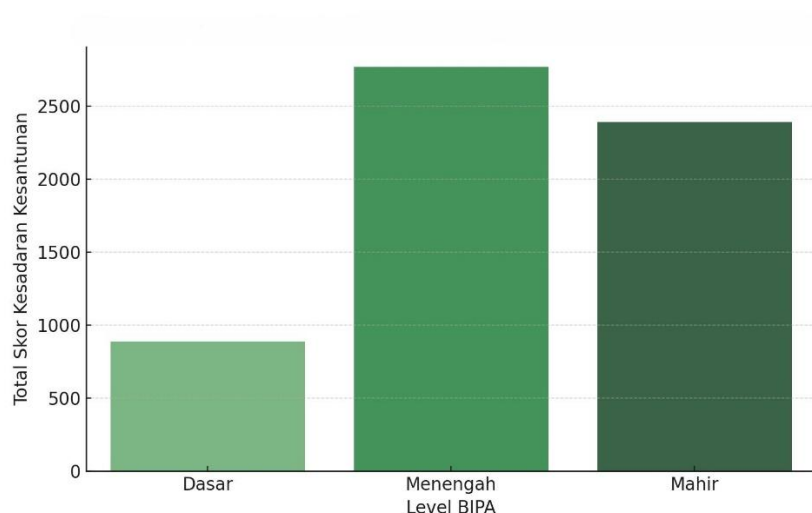
Hasil dan pembahasan

Hasil analisis terhadap skor total kepercayaan diri mahasiswa dalam menyimak BIPA menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri menyimak tidak menunjukkan pola peningkatan yang konsisten dari level BIPA Dasar ke Mahir. Mahasiswa di level Dasar dan Menengah memiliki skor total yang relatif seimbang (masing-masing sebesar 735), sementara mahasiswa di level Mahir menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 1.176. Namun, uji Kruskal-Wallis terhadap data ini mengungkapkan bahwa perbedaan kepercayaan diri antar level BIPA tidak signifikan secara statistik ($p = 0.986$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan level BIPA tidak selalu diikuti oleh peningkatan kepercayaan diri dalam menyimak. Hal ini dimungkinkan karena kompleksitas materi yang meningkat di level Mahir, seperti pemahaman terhadap kalimat kompleks, makna tersirat, hingga tuturan cepat dan idiom, yang dapat menjadi hambatan bagi perkembangan rasa percaya diri mahasiswa.



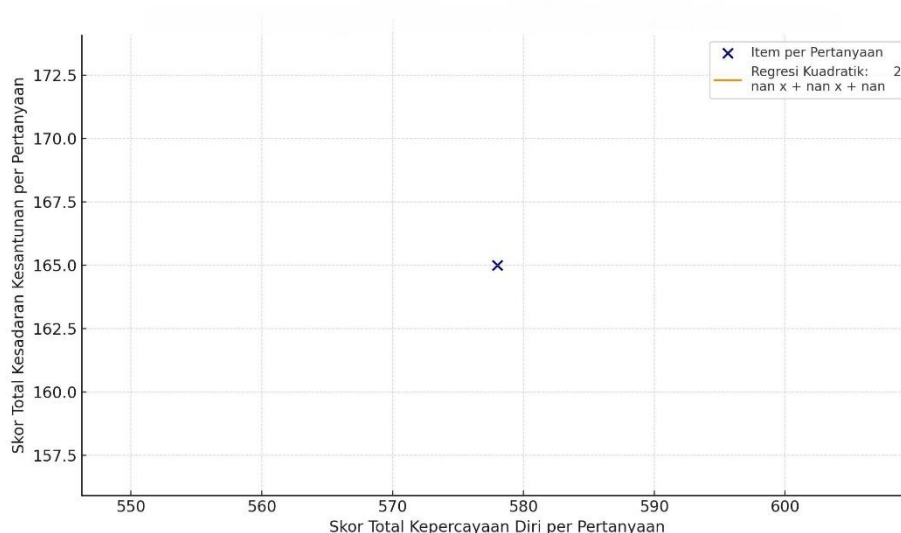
Gambar 1. Kepercayaan Diri Mahasiswa per level BIPA.

Berbeda dengan kepercayaan diri, skor kesadaran kesantunan menunjukkan pola peningkatan yang lebih jelas dari level Dasar (887), ke Menengah (2.770), dan Mahir (2.391). Meski terjadi sedikit penurunan dari Menengah ke Mahir, level Mahir tetap memiliki skor jauh lebih tinggi dibanding level Dasar. Hasil uji Kruskal-Wallis terhadap data ini menghasilkan p-value sebesar 0.081, yang meskipun tidak mencapai tingkat signifikansi 0.05, mengindikasikan kecenderungan adanya perbedaan kesadaran antar level.



Gambar 2. Kesadaran Kesantunan Berbahasa

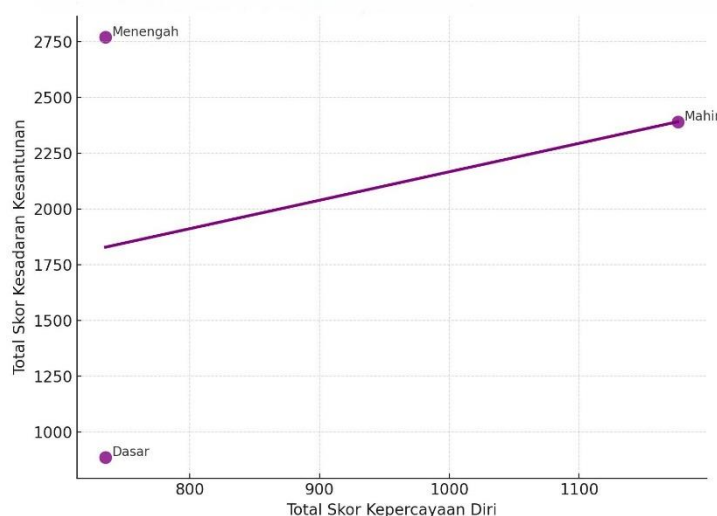
Analisis korelasi Pearson dan Spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan kesadaran kesantunan mahasiswa. Korelasi Pearson sebesar 0.33 ($p = 0.79$) dan Spearman sebesar 0.00 ($p = 1.00$) menandakan bahwa kedua variabel ini berkembang secara independen. Scatter plot dan regresi linier memperkuat temuan ini dengan menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak linier.



Gambar 3. Scatter Plot dengan Regresi Linier

Analisis regresi non-linier (polinomial kuadratik) berdasarkan total skor per pertanyaan menunjukkan pola lengkung: kesadaran kesantunan meningkat seiring peningkatan

kepercayaan diri pada awalnya, tetapi stagnan atau menurun ketika kepercayaan diri mencapai titik tinggi.



Gambar 4. Regresi Polinomial (Non-Linier)

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara tingkat kepercayaan diri mahasiswa (Grafik 1) dalam menyimak dengan kesadaran mereka akan kesantunan berbahasa (Grafik 2). Analisis korelasi Pearson ($r = 0,33$, $p > 0,05$) dan Spearman ($r = 0,00$, $p = 1,00$) mengindikasikan kedua variabel berkembang secara independen. Dengan kata lain, mahasiswa yang sangat percaya diri dalam keterampilan menyimak belum tentu memiliki kesadaran pragmatik (kesantunan berbahasa) yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Temuan ini diperkuat oleh visualisasi scatter plot (Grafik 3) dan regresi linear (Grafik 4) yang menunjukkan hubungan sangat lemah dan tidak linier antar variabel.

Menariknya, analisis regresi non-linier mengungkap pola kurva (Grafik 4) bahwa kesadaran kesantunan cenderung meningkat seiring kenaikan kepercayaan diri pada rentang rendah ke moderat, tetapi stagnan atau menurun pada tingkat kepercayaan diri yang paling tinggi. Pola ini mengisyaratkan adanya fenomena *overconfidence*. Individu yang terlalu percaya diri mungkin merasa sudah mahir sehingga cenderung mengabaikan konvensi sosial-linguistik seperti aturan kesantunan (Ren, 2015). Dengan kata lain, *overconfidence* dapat membuat pemelajar kurang peka terhadap norma sopan santun karena menganggap pemahamannya sudah memadai. Fenomena bias kognitif semacam ini telah dibahas pada literatur lain, bahwa banyak pemelajar bahasa yang secara sistematis melebih-lebihkan kemampuannya sendiri (Yang & Ren, 2019). Bias estimasi berlebihan ini dapat berdampak negatif karena mahasiswa yang menganggap dirinya sudah sangat lancar berbahasa target, sehingga kurang terbuka terhadap umpan balik atau tidak menyadari kekurangan pragmatik mereka. Akibatnya, kesadaran kesantunan mereka tidak berkembang sejalan dengan rasa percaya dirinya. Temuan kurva ini konsisten dengan kemungkinan efek Dunning-Kruger (Kruger & Dunning, 1999), yaitu individu berkemampuan rendah-menengah kadang mengira kemampuannya tinggi, sementara individu yang sangat mahir justru lebih sadar akan kompleksitas tugas sehingga cenderung lebih rendah hati dalam menilai kompetensi sendiri. Meskipun studi ini tidak mengukur Dunning-Kruger effect secara langsung, pola stagnansi kesantunan pada kepercayaan diri tinggi mendukung dugaan bahwa *overconfidence* dapat menjadi faktor

penghambat peningkatan kesadaran pragmatik. Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyimak saja tidak secara otomatis diikuti dengan peningkatan kepekaan mereka terhadap kesopanan berbahasa. Oleh sebab itu, aspek kesantunan perlu ditangani secara terpisah dalam intervensi pedagogi.

Selain itu, analisis tematik memberikan wawasan lebih lanjut tentang profil kepercayaan diri dan kesadaran kesantunan mahasiswa. Mahasiswa lebih percaya diri saat menyimak topik-topik konkret dan personal (misalnya percakapan tentang perasaan atau kegiatan sehari-hari), dibandingkan topik yang lebih abstrak dan berkonotasi budaya, seperti idiom, sarkasme, atau humor halus. Hal ini wajar karena topik konkret lebih langsung dipahami secara literal, sedangkan topik abstrak menuntut pemahaman konteks budaya dan isyarat implisit (Hessel et al., 2018; Taguchi & Sykes, 2013). Di sisi lain, kesadaran kesantunan yang tinggi tampak pada aspek-aspek yang eksplisit, misalnya upaya sadar “berbicara dengan sopan” atau “menyesuaikan gaya bicara dengan lawan tutur”. Hal ini menunjukkan para mahasiswa memahami aturan sopan santun yang jelas (seperti menggunakan sapaan formal, mengucapkan terima kasih, meminta izin dengan kata-kata yang tepat, dll). Namun, kesadaran mereka masih rendah untuk dimensi kesantunan yang lebih implisit, misalnya menangkap nada intonasi yang menghormati, memahami nilai-nilai budaya di balik ungkapan tertentu, atau membaca konteks sosial non-verbal. Rendahnya sensitivitas terhadap isyarat tersirat ini sejalan dengan fenomena *overconfidence* di atas, yakni mahasiswa mungkin merasa sudah sopan karena mengikuti aturan eksplisit, padahal masih keliru dalam hal-hal halus (misalnya tinggi rendah suara atau tingkat keformalan) yang membutuhkan pemahaman budaya lebih mendalam.

Dalam konteks literatur, tidak adanya korelasi signifikan antara kepercayaan diri menyimak dan kesadaran kesantunan bukanlah hal yang sepenuhnya mengejutkan, mengingat kompetensi pragmatik kerap diakui sebagai ranah tersendiri yang tak selalu sejalan dengan kompetensi linguistik umum. Penelitian terdahulu mendukung hasil ini. Lv et al. (2021) yang meneliti pemelajar bahasa Mandarin sebagai L2 menemukan bahwa *self-perceived communication competence* (SPCC, yakni persepsi percaya diri berkomunikasi dalam L2) berhubungan positif dengan pemahaman pragmatik reseptif (kemampuan memahami implikatur dan makna tersirat), tetapi tidak berkorelasi dengan kesadaran pragmatik mereka. Bahkan, studi yang sama melaporkan tidak ada korelasi antara *willingness to communicate* (WTC) dan kesadaran pragmatik maupun pemahaman pragmatik. Kepercayaan diri (atau *self-rated competence*) mungkin membantu aspek pemahaman literal maupun penangkapan makna tersirat, tetapi tidak menjamin peningkatan kepekaan terhadap norma kesopanan atau penggunaan bahasa yang sesuai konteks.

Lebih jauh, sejumlah penelitian klasik dalam bidang pragmatik lintas-budaya menunjukkan bahwa kemahiran bahasa yang tinggi tidak otomatis diiringi kemahiran pragmatik. Bardovi-Harlig dan Dörnyei (1998) serta Bardovi-Harlig (2001) memaparkan bahwa bahkan pembelajar L2 tingkat lanjut pun kerap melakukan kesalahan pragmatik (*pragmatic failure*), yakni penggunaan ungkapan yang secara tata bahasa benar tetapi tidak sesuai norma sopan santun atau konteks budaya, sehingga terdengar tidak pantas. Hal ini terjadi karena *pragmatic competence* (kompetensi pragmatik) memiliki kurva pemerolehan berbeda dengan kompetensi gramatikal. Penutur asing yang fasih secara tata bahasa atau kemampuan linguistik dapat tetap dianggap kurang sopan jika tidak menguasai aturan budaya setempat. Bardovi-Harlig et al. (1991) menggarisbawahi bahwa penutur asing yang lancar sering dianggap

“seharusnya” tahu sopan santun setara penutur jati, sehingga ketika mereka melanggar norma pragmatik, kesalahannya lebih mencolok. Dengan demikian, kelancaran atau rasa percaya diri berbahasa bisa menimbulkan *false sense of security* – pembelajar merasa komunikasinya sudah efektif padahal mungkin secara halus terdengar kurang sopan. Temuan ini menggemakan pendapat para ahli bahwa kompetensi pragmatik perlu diajarkan secara eksplisit dan tidak otomatis terbentuk hanya dengan meningkatkan kemampuan linguistik (Kasper & Rose, 2002; Thomas, 1983).

Dari sudut pandang faktor individual dan afektif, hasil studi ini memperluas pemahaman tentang hubungan kepercayaan diri dan kompetensi pragmatik. Penelitian-penelitian motivasi dan keyakinan diri sebelumnya umumnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* atau kepercayaan diri dalam berbahasa dapat mendorong performa yang lebih baik dalam keterampilan bahasa secara umum (misalnya, pembelajar yang percaya diri cenderung lebih aktif menyimak dan berhasil menangkap isi tuturan. Ren & Zhang (2021) melaporkan bahwa kepercayaan diri dalam menyimak berkorelasi positif dengan keberhasilan pemahaman isi simakan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa keyakinan diri mendorong keterlibatan kognitif dan strategi yang efektif saat menyimak (Bandura, 1986). Namun, seperti terlihat penelitian ini, dimensi pragmatik (kesantunan) tampaknya dipengaruhi oleh faktor lain di luar kepercayaan diri semata. Penelitian terkini mulai menyoroti peran perbedaan individual dalam penguasaan pragmatik. Misalnya, Taguchi et al. (2013) dan Yang & Ren (2019) menekankan bahwa motivasi dan sikap sosial pembelajar bisa memengaruhi perkembangan kesadaran pragmatik. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa salah satu faktor individu – yaitu *self-confidence* – ternyata tidak berkaitan erat dengan kesadaran pragmatik.

Di sisi lain, kajian terdahulu menunjukkan faktor pengalaman budaya lebih berperan dalam membentuk kesadaran pragmatik. Paparan langsung ke budaya target dan peningkatan kompetensi umum bahasa biasanya meningkatkan kemampuan pragmatik dan kesantunan. Sebagai contoh, Taguchi (2011a) melaporkan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa asing dan pengalaman tinggal di lingkungan bahasa target secara signifikan meningkatkan pemahaman pragmatik (misalnya pemahaman implikatur) para pembelajar. Penelitian lain oleh Schauer (2009) dan Ren (2015) juga menemukan bahwa faktor seperti tingkat kemahiran dan berpengalaman tinggal di negara tujuan berkontribusi positif terhadap kesadaran pragmatik. Hal ini konsisten dengan data penelitian ini yang menunjukkan mahasiswa BIPA level lebih tinggi cenderung skornya lebih tinggi dalam kesadaran kesantunan (meskipun ada sedikit anomali penurunan di level Mahir, secara keseluruhan level Mahir tetap jauh di atas level Dasar). Kenaikan drastis kesadaran dari level Dasar ke Menengah (887 ke 2770) dan tetap tingginya di level Mahir (2391) mengindikasikan bahwa pengalaman belajar yang lebih lama dan materi bahasa yang lebih kompleks di level tinggi memang memperluas wawasan pragmatik mahasiswa. Walaupun perbedaan antar level tidak signifikan secara statistik ($p = 0,081$), terdapat kecenderungan kuat bahwa semakin tinggi level BIPA (yang umumnya berarti lebih banyak jam belajar, interaksi, dan pengetahuan budaya), semakin peka pula mahasiswa terhadap norma kesopanan. Dengan kata lain, kesadaran pragmatik lebih merupakan fungsi dari pengalaman budaya-linguistik daripada fungsi dari rasa percaya diri internal.

Menarik untuk dicatat, penelitian lain menemukan hubungan antara kesadaran budaya, kompetensi pragmatik, dan kepercayaan diri. Sebuah studi oleh Yang (2022) melaporkan bahwa *self-efficacy* pembelajar dalam memahami makna pragmatik berkaitan positif dengan

pengetahuan mereka tentang budaya komunitas bahasa. Pembelajar yang lebih menguasai tradisi dan kebiasaan sosial budaya bahasa sasaran (misalnya tahu pentingnya budaya tepat waktu, bentuk sopan santun setempat, dll.) ternyata lebih percaya diri dan lebih berhasil menafsirkan makna tersirat dalam interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran budaya tidak hanya meningkatkan kompetensi pragmatik (kemampuan menangkap maksud dan kesantunan), tetapi juga dapat memperkuat kepercayaan diri pemelajar dalam komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, temuan penelitian ini yang menekankan independensi antara *self-confidence* dan kesantunan tidaklah kontradiktif dengan kajian literatur sebelumnya, melainkan mempertegas bahwa tanpa intervensi budaya, kepercayaan diri saja tidak cukup. Apabila kepercayaan diri tersebut disertai pengetahuan budaya (*cultural awareness*), barulah keduanya seiring sejalan mendukung kompetensi komunikasi utuh. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kajian tentang kompetensi pragmatik/kesantunan merupakan ranah tersendiri yang berkembang lewat pengalaman budaya dan pembelajaran khusus, dan tidak otomatis terjamin oleh tingginya keyakinan diri atau kemampuan linguistik umum seorang pemelajar (Thomas, 1983).

Dari sudut pandang pedagogis, temuan di atas memiliki implikasi langsung bagi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya dalam ranah pendidikan etika budaya dan sopan santun berbahasa. Pertama, hasil ini menggarisbawahi urgensi pengajaran eksplisit mengenai norma kesantunan dan budaya komunikasi dalam kurikulum BIPA. Pengajar tidak dapat berasumsi bahwa kemampuan menyimak atau berbicara yang baik akan otomatis disertai pemahaman etiket budaya. Seperti dikemukakan Astuti (2020), program BIPA harus menjadi wahana pengenalan budaya Indonesia selain bahasa itu sendiri. Pemahaman yang komprehensif tentang budaya Indonesia, termasuk norma kesopanan dalam interaksi, sangat penting agar penutur asing dapat menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dan alami dalam komunikasi sehari-hari. Karena itu, pembelajaran menyimak di kelas BIPA perlu memasukkan konteks sosial-budaya tutur sebagai bagian integral materi. Misalnya, ketika melatih keterampilan menyimak melalui dialog, pengajar sebaiknya juga mengajak diskusi tentang siapa yang berbicara, bagaimana status hubungan penutur-pendengar, dan ungkapan apa yang dipilih terkait kesantunan. Pemilihan sapaan (Anda vs. kamu, penggunaan sapaan Bapak/Ibu), penggunaan partikel sopan (“silakan”, “tolong”), maupun intonasi halus dalam menyatakan ketidaksetujuan, yang perlu diangkat di dalam kelas secara eksplisit.

Implikasi ini sejalan dengan pandangan para ahli pengajaran pragmatik. Ishihara dan Cohen (2010) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua yang efektif harus mengintegrasikan dimensi budaya dan pragmatik ke dalam setiap keterampilan bahasa, termasuk menyimak. Demikian pula, Rahmawati et al. (2017) menegaskan urgensi pengembangan bahan ajar BIPA berorientasi kesantunan, materi pembelajaran BIPA hendaknya secara sadar memasukkan contoh-contoh ungkapan sopan dan konteks penggunaannya. Pola hasil penelitian ini yang menunjukkan lemahnya kesadaran kesopanan tanpa pembelajaran khusus, mendukung rekomendasi tersebut. Bahan ajar dan kegiatan kelas perlu dirancang untuk mengekspos pemelajar pada norma kesopanan sejak level dasar. Misalnya, buku atau modul BIPA dapat menampilkan dialog sehari-hari dengan berbagai tingkat keformalan (situasi berbicara dengan dosen vs. teman sebaya), disertai catatan budaya. Satu aspek krusial adalah pemakaian kata ganti orang dalam bahasa Indonesia (Rahmawati et al., 2017). Hal ini patut diberi penekanan karena salah memilih kata ganti (misal, langsung

memanggil nama tanpa titel pada orang yang lebih tua, atau menggunakan “kamu” kepada atasan) dapat dianggap tidak sopan. Dengan memasukkan latihan tentang pemilihan kata ganti yang tepat, frasa sopan untuk meminta tolong, menolak secara halus, dsb., pemelajar BIPA akan lebih siap berinteraksi sesuai etiket budaya.

Kedua, pengajar BIPA perlu mewaspadaikan potensi *overconfidence* pada pemelajar yang dapat menghambat pembelajaran kesantunan. Mahasiswa asing yang merasa Bahasa Indonesianya sudah lancar mungkin cenderung kurang peka menerima koreksi mengenai tata krama berbahasa. Maka, guru perlu secara proaktif memberikan umpan balik dan refleksi. Pendekatan yang disarankan adalah melalui kegiatan *role-play* atau studi kasus insiden pragmatik. Misalnya, mahasiswa dapat diminta memainkan skenario antara seorang mahasiswa berbicara dengan dosen atau dengan teman, lalu diskusikan apakah pilihan kata dan intonasinya sudah tepat. Dengan demikian, mahasiswa yang mungkin terlalu percaya diri dapat menyadari aspek-aspek komunikasi sopan yang selama ini luput diperhatikan. Umpan balik hendaknya bersifat konstruktif, misalnya pengajar guru menyoroti hal-hal baik terlebih dulu, lalu menunjukkan alternatif ungkapan yang lebih halus jika terdengar kurang sopan. Strategi ini penting agar pemelajar dengan *self-confidence* tinggi tidak merasa tersinggung tetapi justru termotivasi meningkatkan kemampuan pragmatik mereka.

Ketiga, penguatan kurikulum BIPA secara lebih luas perlu dilakukan dengan memasukkan pendidikan budaya secara terstruktur (Ilawati & Nurlina, 2025). Hasil studi ini mendukung rekomendasi Susanti (2021) yang menyatakan bahwa integrasi konteks budaya dan norma kesantunan dalam pedagogi BIPA adalah krusial. Komunikasi lisan tanpa kesadaran pragmatik akan rawan kesalahpahaman dan kurang efektif. Oleh karena itu, lembaga penyelenggara BIPA sebaiknya memastikan bahwa silabus di setiap level mencakup topik-topik budaya (misalnya: konsep unggah-ungguh atau tata krama dalam budaya Jawa, budaya antre, atau cara menyapa orang yang lebih tua). Hal ini dapat diimplementasikan dalam bentuk mata kuliah atau modul khusus “Budaya dan Komunikasi” yang berjalan paralel dengan kelas keterampilan bahasa. Selain itu, melibatkan penutur jati sebagai informan budaya di dalam kelas dapat menjadi strategi efektif. Langkah-langkah ini akan membantu pemelajar mengaitkan bahasa yang mereka pelajari dengan nilai-nilai budaya yang melatarinya, sehingga kompetensi komunikatif mereka menjadi utuh (mencakup tata bahasa sekaligus pragmatik).

Terakhir, implikasi yang tak kalah penting adalah pada pembangunan kesadaran diri dan evaluasi diri (*self-awareness*). Mengingat kepercayaan diri yang tinggi tidak menjamin kesantunan tinggi, mahasiswa perlu didorong untuk aktif mengevaluasi kemampuan pragmatik mereka sendiri. Pengajar dapat memfasilitasi ini dengan melalui kuesioner yang berisi daftar penilaian diri pengetahuan akan ungkapan kesopanan yang tepat. Refleksi semacam ini dapat mengurangi bias *overconfidence* dengan cara membuat pemelajar menyadari area-area pragmatik yang belum mereka kuasai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua harus bersifat holistik, mencakup ranah linguistik dan budaya sekaligus. Kepercayaan diri dalam menyimak terbukti bermanfaat bagi kelancaran komunikasi, tetapi tanpa dibarengi kesadaran etika budaya, komunikasi tersebut berisiko tidak sesuai harapan sosial. Implikasi praktisnya, pengajar BIPA perlu mengintegrasikan pelatihan kesantunan berbahasa dalam setiap tingkat, dari dasar hingga mahir. Dengan begitu, pemelajar asing tidak hanya mampu memahami isi pembicaraan (*comprehension competence*), tapi juga mampu memahami konteks

dan sopan santun yang melekat pada isi tersebut (*pragmatic competence*). Kombinasi ini akan menghasilkan komunikator yang kompeten secara linguistik dan sosial, yakni pembelajar BIPA yang percaya diri sekaligus beretika dalam berbahasa Indonesia.

Simpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri menyimak dan kesadaran kesantunan berbahasa mahasiswa BIPA, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berkembang secara independen. Meskipun kepercayaan diri berperan dalam meningkatkan kelancaran menyimak, aspek kesantunan lebih ditentukan oleh pengalaman budaya dan pemahaman pragmatik, bukan sekadar keyakinan diri linguistik. Temuan ini merefleksikan kemungkinan terjadinya *overconfidence*, bahwa mahasiswa yang merasa sudah fasih berbahasa justru kurang peka terhadap norma kesantunan lokal. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA harus dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan pelatihan kesantunan berbahasa dan pemahaman konteks budaya ke dalam kegiatan menyimak. Pengajar perlu memberikan umpan balik eksplisit, memfasilitasi refleksi diri, serta menggunakan materi otentik yang memuat variasi tingkat keformalan dan sopan santun. Kegiatan seperti simulasi percakapan lintas status sosial dan diskusi budaya komunikatif sangat disarankan. Dengan demikian, program BIPA dapat menghasilkan pembelajar asing yang tidak hanya percaya diri dalam menyimak, tetapi juga beretika dalam berbahasa Indonesia secara kontekstual.

Referensi

- Adinda, R., Lukman, & Said, I. M. (2023). Phonological interference of Indonesian consonants into Korean. *Theory and Practice in Language Studies*, 13 (1), 137–144. <https://doi.org/10.17507/tpls.1301.16>
- Afshar, H. S., Ketabi, S., & Tavakoli, M. (2023). The effect of pragmatic awareness on listening comprehension: A meta-analytic study. *System*, 112, 102990.
- Alzamil, J. (2021). Listening skills: Important but difficult to learn. *Arab World English Journal*, 12(3), 366–374. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol12no3.25>
- Astuti, S. P. (2020). Pengembangan materi ajar menyimak berbasis budaya untuk pembelajar BIPA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 45–56.
- Azizah, A. (2021). A contrastive analysis of Korean-Indonesian phonological structures. *Journal of Korean Applied Linguistics*, 1(2), 71–92. <https://doi.org/10.17509/jokal.vi12.36277>
- Bachman, L. F., & Palmer, A. (1996). *Language testing in practice*. Oxford University Press.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bardovi-Harlig, K. (2001). Evaluating the empirical evidence: Grounds for instruction in pragmatics? In K. Rose & G. Kasper (Eds.), *Pragmatics in Language Teaching* (pp. 13–32). Cambridge University Press.
- Bardovi-Harlig, K., & Dörnyei, Z. (1998). Do language learners recognize pragmatic violations? *TESOL Quarterly*, 32(2), 233–259.
- Bardovi-Harlig, K., & Hartford, B. S. (1991). Saying “No”: Native and nonnative rejections in English. In L. F. Bouton & Y. Kachru (Eds.), *Pragmatics and language learning* (Vol. 2, pp. 41–57). Urbana, IL: Division of English as an International Language, University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Chang, A. C.-S. (2009). Gains to L2 listeners from reading while listening vs. listening only in comprehending short stories. *System*, 37(4), 652–663. <https://doi.org/10.1016/j.system.2009.09.009>
- Chen, X., Zhang, W., & Gao, L. (2023). Listening anxiety and L2 performance: A study among

- Chinese EFL learners. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(12), 1–15.
- Clark, A. J. (1989). Communication confidence and listening competence: An investigation. *Communication Education*, 38(3), 237–248. <https://doi.org/10.1080/03634528909378760>
- Derakhshan, A., Coombe, C., Zhaleh, K., & Tabatabaeian, M. (2023). Examining emotional intelligence and resilience as predictors of EFL learners' listening performance. *Language Teaching Research*, 27(3), 366–390.
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). Learners' listening comprehension difficulties in English language learning: A literature review. *English Language Teaching*, 9(6), 123–133.
- Hessel, J., Mimno, D., & Lee, L. (2018). *Quantifying the visual concreteness of words and topics in multimodal datasets*. arXiv preprint arXiv:1804.06786.
- Ilawati, I., & Nurlina, L. (2025). Pemanfaatan integrasi nilai budaya: Analisis bahan ajar BIPA terbuka. *Morfologi*, 3(1), 259–273. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1362>
- Ishihara, N., & Cohen, A. D. (2010). *Teaching and learning pragmatics: Where language and culture meet*. Pearson.
- Ishihara, N., & Cohen, A. D. (2010). *Teaching and learning pragmatics: Where language and culture meet*. Routledge.
- Kasper, G., & Rose, K. R. (2002). *Pragmatic development in a second language*. Oxford: Blackwell.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kimura, H. (2016). Foreign language listening anxiety: A self-presentational view. *International Journal of Listening*, 31(3), 142–162. <https://doi.org/10.1080/10904018.2016.1222909>
- Kruger, J., & Dunning, D. (1999). Unskilled and unaware of it: How difficulties in recognizing one's own incompetence lead to inflated self-assessments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), 1121–1134. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1121>
- Kusuma, Y. H. (2019). Problematika fonologi pembelajar BIPA asal Korea dalam pelafalan bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 189–198.
- Lv, X., Ren, W., & Li, L. (2021). Pragmatic competence and willingness to communicate among L2 learners of Chinese. *Frontiers in Psychology*, 12, 797419
- Muliastuti, L., Nurnovika, A., & Marliana, N. L. (2020). Korean language phonological interference to Indonesian language and implication in BIPA. *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA*. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295060>
- Rahmawati, L. E., Sulistyono, Y., Hasanah, S. K., & Sulistyowati, A. D. (2017). Urgensi bahan ajar BIPA berorientasi kesantunan. *Prosiding SAGA*, 94–98 seminar.uad.ac.id/seminar.uad.ac.id.
- Ren, W. (2015). *L2 pragmatic development in study abroad contexts*. Bern: Peter Lang.
- Ren, W., Li, S., & Zhang, B. (2021). The role of motivation and self-efficacy in L2 learners' development of pragmatic competence. *Frontiers in Psychology*, 12, 680918.
- Schauer, G. A. (2009). *Interlanguage pragmatic development: The study abroad context*. London: Continuum.
- Sundusiah, S., & Fauzia, A. S. (2021). Phonological error analysis in speaking skill of VCE BIPA learners in Victoria, Australia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 595, 654–659, DOI 10.2991/assehr.k.211119.101
- Susanti, R. (2021). Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran menyimak program BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 9(2), 210–223.
- Susanti, R. (2021). Strategi integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 115–128
- Taguchi, N. (2011a). Pragmatic development as a dynamic, complex process. *The Modern Language Journal*, 95 (4), 605–623.
- Taguchi, N. (2011b). Teaching pragmatics: Trends and issues. *Annual Review of Applied*

Linguistics, 31, 289–310.

- Taguchi, N., & Sykes, J. M. (Eds.). (2013). *Technology in interlanguage pragmatics research and teaching*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Thomas, J. (1983). Cross-cultural pragmatic failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91–112. <https://doi.org/10.1093/applin/4.2.91>
- Vandergrift, L., & Goh, C. (2012). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. Routledge.
- Widia, I., & Annisa, R. I. (2023). Pendekatan real-life untuk meningkatkan kemampuan menyimak. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, 5(1), 58–65.
- Yang, H. (2022). Second language learners' competence of and beliefs about pragmatic comprehension: Insights from the Chinese EFL context. *Frontiers in Psychology*, 12, 801315. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.801315>
- Yang, H., & Ren, W. (2019). Pragmatic awareness and second language learning motivation: A mixed-methods investigation. *Pragmatics & Cognition*, 26(2–3), 447–473. <https://doi.org/10.1075/pc.19022.yan>
- Yoon, S., & Lee, H. (2021). Interlanguage phonology of Korean learners of Indonesian. *Journal of Language Studies*, 21(3), 105–122.
- Zhai, L. (2015). Influence of anxiety on English listening comprehension. *Studies in Literature and Language*, 11(6), 40–47. <https://doi.org/10.3968/7952>
- Zhang, X. (2013). Foreign language listening anxiety and listening performance. *System*, 41(1), 164–177. <https://doi.org/10.1016/j.system.2013.01.004>